1. **Pendahuluan**

ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja pada bayi berumur 0-6 bulan tanpa makanan dan minuman lain. ASI sangat mudah sekali didapat tidak membutuhkan waktu lama, ASI eksklusif sangat penting sekali bagi bayi usia 0-6 bulan karena semua kandungan gizi ada pada ASI yang berguna untuk membangun dan menyediakan energi dalam susunan yang diberikan. Tidak ada makanan lain bagi bayi baru lahir yang dapat disamakan dengan ASI. Menurut ahli kesehatan, bayi pada usia 0-6 bulan sudah terpenuhi gizinya dengan ASI saja, tetapi banyak ibu menghadapi masalah untuk memberikan ASI Eksklusif masalah yang timbul disebabkan ibu bekerja. Diberikan makanan tambahan yang belum waktunya (diberi pisang) dan ibu percaya promosi susu formula sehingga pelaksanaan ASI eksklusif tidak bisa terlaksana1.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menunjukkan cakupan ASI di Indonesia hanya 42%. Angka ini jelas berada di bawah target WHO yang mewajibkan cakupan ASI hingga 50%. Dengan angka kelahiran di Indonesia mencapai 4,7 juta per tahun, maka bayi yang memperoleh ASI, selama 6 bulan hingga 2 tahun, tidak mencapai 2 juta jiwa. Praktik pemberian ASI atau bayi yang di susui di Indonesia cenderung menurun2.

Pada tahun 2006 WHO mengeluarkan standar pertumbuhan anak yang kemudian diterapkan di seluruh dunia. Isinya adalah menekankan pentingnya pemberian ASI saja kepada bayi sejak lahir sampai usia 6 bulan. Setelah itu, barulah bayi mulai diberikan makanan pendamping ASI sambil tetap disusui hingga usianya mencapai 2 tahun3.

Peraturan pemerintah Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif. Peraturan ini menyatakan kewajiban ibu untuk menyusui bayinya secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, dan standar nasional cakupan ASI eksklusif yang ditetapkan adalah 80%4.

Cakupan ASI eksklusif di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Februari 2014 adalah 70,8% tetapi pada bulan Agustus mengalami penurunan menjadi 68,04%. Sedangkan di Dinkes Bantul tahun 2014, cakupan ASI secara Esklusif Puskesmas Sewon 1 adalah 68,04%5.

Penelitian yang dilakukan di Yogyakarta pada tahun 2003 mengemukakan bahwa 59,7% ibu yang bekerja hanya memberi ASI 4 kali dalam sehari, sementara jika pada waktu siang hari diberikan susu formula oleh keluarga atau pengasuhnya6. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan di Yogyakarta pada tahun 2007, bahwa 60% ibu yang bekerja tidak patuh memberikan ASI eksklusif7. Hasil penelitian yang diteliti oleh peneliti lainnya tidak sesuai dengan kedua hasil penelitian tersebut karena secara proporsi sebesar 64%. Hal ini berarti tidak ada perbedaan dalam pemberian ASI eksklusif antara responden yang bekerja dan responden yang tidak bekerja, karena responden yang tidak bekerja memliki lebih banyak waktu untuk memberikan ASI eksklusif sedangkan responden yang bekerja dapat menyediakan ASI eksklusif cadangan di rumah.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa bekerja bukan alasan untuk menghentikan pemberian ASI eksklusif. Pemberian ASI eksklusif merupakan hal yang terbaik bagi bayi. Hal ini didukung oleh bukti secara alamiah bahwa bayi yang diberi ASI eksklusif akan lebih sehat. Bayi yang tidak diberi ASI eksklusif akan 3 kali lebih sering dirawat daripada bayi yang diberi ASI eksklusif. Ini berarti bayi yang diberi ASI eksklusif lebih jarang dibawa ke dokter sehingga ibu lebih jarang meninggalkan perkerjaan8.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Desember dari 10 ibu menyusui, 3 orang diantaranya tidak memberikan ASI eksklusif dan 7 orang lainnya memberikan ASI eksklusif. Mereka beranggapan ASI yang diberikan ibu tidak mencukupi kebutuhan bayi karena mereka beranggapan ASI hanya berupa minuman cair yang kurang memenuhi gizi. Alasan lain dari ibu tidak memberikan ASI eksklusif karena ibu bekerja untuk menambah penghasilan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui di Desa Timbulharjo. Hal tersebut karena masih adanya kesenjangan antara cakupan yang seharusnya dicapai dan keadaan yang ada.

1. **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui hubungan status bekerja ibu terhadap pemberian ASI eksklusif di Desa Timbulharjo Sewon.

1. **Bahan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian payung, dengan tema pemberian ASI eksklusif dan faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu pendidikan, pengetahuan, perilaku, dukungan keluarga, dan status bekerja, yang diteliti oleh kelompok Mahasiswi Kebidanan STIKES Alma Ata angkatan 2012.

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional. Penelitian observasional itu sendiri yaitu melakukan pengamatan ataupun pengukuran terhadap berbagai variabel sebanyak penelitian menurut keadaan alamiah, tanpa melakukan manipulasi atau intervensi9.

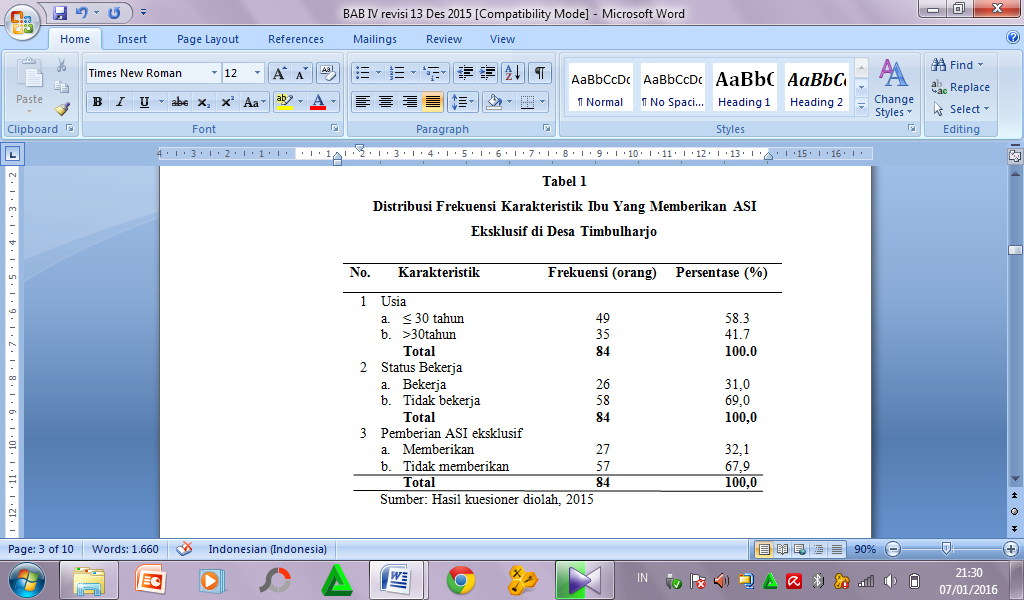
Rancangan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan *cross sectional,* yaitu penelitian dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach)* yang artinya semua subjek penelitian diamati pada waktu yang sama10.

Populasinya adalah seluruh ibu yang mempunyai anak berusia 6-24 bulan di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Dalam penelitian ini subjeknya adalah ibu yang mempunyai anak berusia 6-24 bulan pada bulan Desember-Januari berjumlah 320 orang, di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Bantul, Yogyakarta.

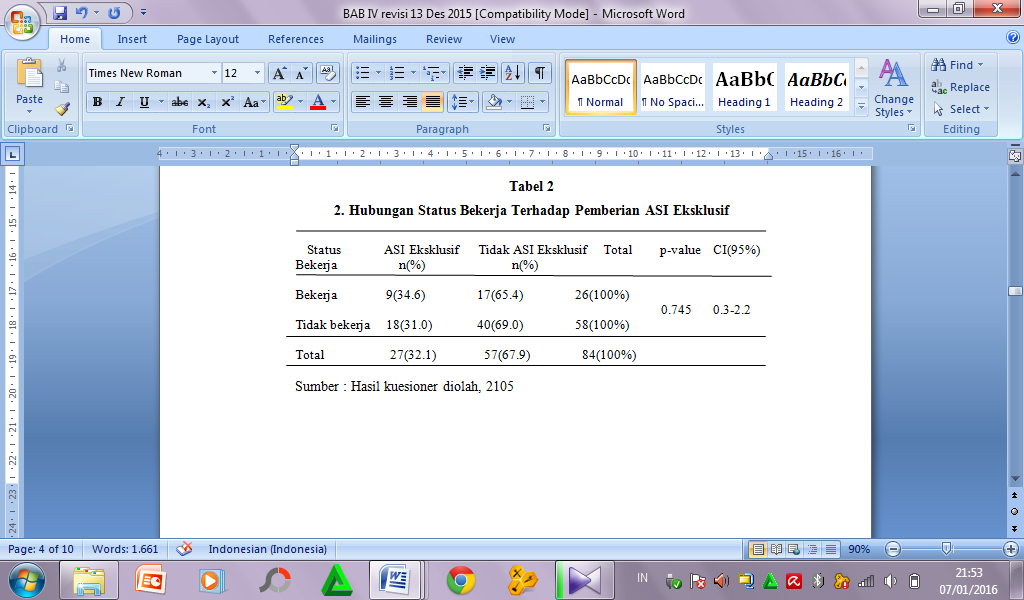
1. **Hasil dan Pembahasan**
2. **Karakteristik responden**

Karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan karakteristik usia, sebagian besar ibu bekerja berusia <30 tahun sebanyak 49 (58,3%) orang. Berdasarkan status bekerja pada ibu yang mempunyai anak yang berusia 6-24 bulan adalah sebanyak 58 (69,0%) orang. Berdasarkan pemberian ASI Eksklusif, bahwa terdapat 57 (67,9%) ibu yang tidak memberikan ASI. Data selengkapnya dari karakteristik responden secara lengkap tersaji dalam tabel 1 dibawah ini:



Seperti yang telah diuraikan dalam bab terdahulu,untuk mengetahui ada tidaknya hubungan status bekerja terhadap pemberian ASI Eksklusif di Desa Timbulharjo Sewon Bantul maka dilakukan pengujian statistik *chi-square.*

Adapun dengan hasil pengolahan datanya seperti tersaji dalam tabel 2 dibawah ini:

****

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan mengambil sampel 84 orang dengan acak, diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan antara status bekerja dengan pemberian ASI Eksklusif karena *p-value* sebesar 0,745 lebih besar dari nilai α sebesar 5%.

Karakteristik responden pada penelitian yang dilakukan di Desa Timbulharjo meliputi usia, status bekerja dan pemberian ASI Eksklusif. Dari kelompok usia responden dalam penelitan ini, didominasi oleh responden dengan umur <30 tahun yaitu sebanyak 49 orang. Sementara responden yang berusia > 30 tahun adalah sebanyak 35 orang. Data tersebut menunjukan bahwa kelompok ibu-ibu yang berusia < 30 tahun lebih banyak tidak memberikan ASI Eksklusif dibandingkan usia >30 tahun, dari hasil pengolahan data tidak terddapat hubungan antara usia ibu dengan pemberian ASI Eksklusif.

Hasil penelitian tersebut sesuai atau mendukung penetian yang dilakukan di Semarang pada tahun 2013 yang berjudul Faktor ibu dengan praktik pemberian ASI Eksklusif diwilayah puskesmas Pamotan. Dalam peneltiannya juga menemukan bahwa faktor usia ibu ternyata tidak berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif(*p = 0,483)*11*.* Penelitian lain yang juga mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan di Makasar pada tahun 2011 dalam hasil uji statistiknya umur ibu dengan pemberian ASI Eksklusif diperoleh nilai p=0,185, p > α (0,05) yang menandakan tidak ada hubungan antara umur ibu dengan pemberian ASI Eksklusif12.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa kelompok ibu-ibu yang berusia relatif muda yaitu kelompok ibu yang berusia kurang dari 30 tahun ternyata lebih banyak tidak memberikan ASI Eksklusif dibandingkan kelompok ibu-ibu yang berusia lebih dari 30 tahun. Hal ini terjadi karena adanya pemikiran kelompok ibu-ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif yang beranggapan bahwa:

1. Menyusui akan mengurangi keindahan payudara;
2. Takut akan bayinya tidak mau menyusu;
3. Takut jika berat badan akan naik karena harus banyak mengkonsumsi makanan;
4. Produksi ASI yang kurang.

Alasan-alasan tersebut sebagian besar menunjukan kurangnya pemahaman atau pengetahuan ibu baik disebabkan karena pendidikan kesehatan yang kurang maupun kurangnya keterpaparan informasi kesehatan, tentang akibat-akibat memberikan ASI Eksklusif terhadap kondisi fisik ibu dan anak. Hal ini diperkuat oleh teori yang mnyatakan bahwa pendidikan kesehatan yang kurang, serta kirangnya keterpaparan informasi kehestan khususnya tentang ASI Eksklusif mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif13.

Pada awal penelitian, peneliti mempunya asumsi sesuai dengan teori bahwa ibu yang tidak bekerja mempunyai waktu luang untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayi mereka. Adapun untuk ibu yang bekerja mempunyai keterbatasan waktu dan ruang untuk memberikan ASI kepada bayinya14.

Berdasarkan data yang diperoleh mayoritas adalah ibu yang tidak bekerja sebanyak 58(69%) orang dan yang tidak memberikan ASI Eksklusif 40(69.0%) orang sedangkan yang memberikan ada 18(31.0%) orang sementara ibu yang bekerja dari 26(31%) orang yang tidak memberikan ASI Eksklusif 17(65.7%) orang dan yang memberikan 9(34.6%) orang. Data tersebut menunjukan bahwa banyak ibu tidak bekerja yang tidak memberikan ASI Eksklusif, hal ini dikarenakan ibu memiliki sugesti jika menyusui akan mengganggu penampilan.

Hasil uji statistik *chi square* menunjukan tidak adanya hubungan yang bermakna antara status bekerja dengan pemberian ASI kepada bayinya dengan nilai *p-value* 0,745 lebih besar dari α = 0,05. Hasil tersebut menunjukan bahwa hipotesis yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara status bekerja dengan pemberian ASI ternyata tidak terbukti dalam penelitian ini.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Semarang pada tahun 2011, mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif15. Penelitian yang sama juga dilakukan di Yogyakarta tahun 2002 yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif16.

Perbedaan hasil penelitian ini bisa dipengaruhi oleh demografi masing-masing responden yang memang berbeda yaitu dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang berusia muda (kurang dari 30 tahun), pengetahuan kesehatan yang berbeda, atau karena keterpaparan informasi yang berbeda.

Namun penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah peneltiian yang dilakukan di Medan pada tahun 2013 yang menyimpulkan bahwa faktor pekerjaan tidak berhubungan dalam pemberian ASI Eksklusif. Penelitian ini juga membuktikan bahwa pemberian ASI Ekslusif khususnya di kalangan ibu yang berusia muda masih mengahadapi banyak tantangan dan kendala. Kendala tersebut terutama kurangnya pengetahuan kesehatan dan keterpaparan informasi hal ini tercermin dari alasan yang dikemukakan oleh responden yang tidak memberikan ASI secara ekskluisf karena menyusui akan mengurangi keindahan payudara, takut akan bayina tidak mau menyusu, takut jika berat badan naik karena harus mengkonsumsi makanan dan produksi ASI yang kurang. Adanya mitos bahwa menyusui akan merusak keindahan payudara,membuatnya menjadi tidak kecang lagi, menjadi melorot dan tidak indah, sehingga ibu ada ibu yang sampai membebat (mengikat dengan kain secara kuat) payudanya dengan garapan ASInya tidak keluar17. Mitos lain menyebutkan bahwa menyusui akan menghambat turunnya berat badan karena ibu akan menjadi mudah lapar dan kondisi ini akan berakibat pada penampilannya dan mungkin karirnya18.

Padahal sebenarnya banyak keuntungan yang diperoleh ibu dan bayi yang diberikan ASI secara ekskluisif. Seperti telah diuraikan dalam bagian sebelumnya bahwa keuntungan bagi ibu yang memberikan ASI Eksklusif diantaranya adalah19:

1. Bisa dipakai sebagai KB alami;
2. Mempercepat proses pembentukan tubuh ke ukuran semula
3. Mengurangi kemungkinan mengembangkan kanker payudara,kanker ovarian dan osteoporosis;
4. Menjadi perempuan yang lengkap karena dapat menyusui;
5. Memberikan kesengan dan kepuasan bagi ibu.

Pemahaman tentang keuntungan pemberian ASI Eksklusif tersebut yang masih kurang terpapar dengan baik kepada istri dan khususnya suami sehingga dukungan suami masih kurang. Hal tersebut tercermin dari alsan-alasan yang dikemukakanterkait dengan ketakutan akan menurangi keindahan payudara dan takut jika berat badan akan naik karena harus banyak mengkonsumsi makanan. Padahl kenyataannya justru pemberian ASI Eksklusif akan memberikan keuntungan bagi ibu untuk mempercepat proses pembentukan tubuh ke ukurang semula serta mengurangi kemungkinan kanker payudara, kanker ovarian dan osteoporosis.

Menurut penelitian yang dilakukan di Demak tahun 2006 mengemukakan faktor-faktor lain yang menyebabkan kegagalan pemberian ASI Eksklusif antara lain motivasi dan sikap ibu, prioritas program ASI Ekslusif, penghasilan keluarga, pengaruh orang terdekat, pengaruh tenaga kesehtan, kondisi kesehatan ibu, kondisi bayi, promosi susu formula, dan kebiasaan yang keliru20.

1. **Kesimpulan dan Saran**
2. Kesimpulan
3. Dari hasil penelitian diketahui bahwa, mayoritas responden adalah ibu berusia < 30 tahun sebanyak 49 orang. Data ibu yang bekerja dan memberikan ASI Eksklusif sebanyak 9 orang dan yang tidak memberikan sebanyak 17 orang. Ibu yang tidak bekerja dan memberikan ASI Eksklusif sebanyak 18 orang
4. tidak ada hubungan yang bermakna antara status bekerja dengan pemberian ASI Eksklusif kepada bayinya(*p-value*0,745>0,05).
5. Saran
6. Untuk masyarakat

Dapat lebih menggali informasi tentang ASI Eksklusif dan manfaat memberikan ASI Eksklusif. Terutama untuk ibu bekerja dan tidak bekerja agar menimbulkan rasa percaya dirinya untuk menyusui atau memotivasi diri sendiri agar dapat memberi ASI Eksklusif.

1. Untuk tenaga kesehatan dan institusi kesehatan setempat

Agar tenaga kesehatan mampu memberikan informasi yang lebih untuk ibu yang bekerja atau tidak bekerja dengan mengajarkan cara menyusui yang benar, pentingnya ASI Eksklusif, dan manfaat ASI Eksklusif.

1. Untuk peneliti selanjutnya

Diharapkan bisa menjadi bahan atau referensi peneliti selanjutnya,agar menjadi penelitian yang lebih baik dari peneliti sebelumnya.

**Daftar Pustaka**

1Utami, Roesli. 2008. *Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif.* Pustaka Bunda: Jakarta.

2Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI). 2013. *Cakupan ASI* *Eksklusif*. Jakarta.

3Haryono. 2014. *Manfaat Asi Eksklusif untuk Buah Hati Anda*. Gosye Publishing : Yogyakarta.

4Kemenkes. 2010. *Undang-Undang Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 Bulan*. Jakarta.

5Dinas Kesehatan Bantul. 2014. *Profil Kesehatan Provinsi DIY.* Direktorat Jendral Pelayanan Medik, Yogyakarta.

6Salfina. 2003. *Hubungan Pekerjaan terhadap Pemberian ASI Eksklusif.* Tesis. UGM Yogyakarta.

7Mardeyanti . 2007. *Hubungan Pekerjaan terhadap Pemberian ASI Eksklusif.* Tesis. UGM Yogyakarta.

8Utami, Roesli . 2005. *Mengenal ASI Eksklusif*. Trubus Agriwijaya, Jakarta

9Notoadmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta : Jakarta.

10Machfoedz, Ircham *.*2010. *Teknik Membuat Alat Ukur penelitian Bidang Kesehatan Keperawatan dan Kebidanan*. Fitramaya : Yogyakarta.

11Atabik, Ahmad. 2013. Faktor Ibu yang Berhubungan dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pamotan. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Uneviversitas Negeri Semarang

12Agam, dkk. 2011. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakkukang Kota Makassar, Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat UNHAS*. Diunduh 12 Desember 2015 pukul 20.00 WIB dari :<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/7827/JURNAL.pdf?sequence=1>.

13Mursyida, Wadud. 2013. *Hubungan umur dan Paritas dengan pemberian asi eksklusif pada bayi berusia 0-6 bulan di Puskesmas Pembina Palembang Tahun 2023*. Jurnal Poltekes Palembang.

Diunduh tanggal 13 Mei 2015 pukul 08.00 WIB dari: <http://poltekkespalembang.ac.id/userfiles/files/hubungan_umur_ibu_dan_paritas_dengan_pemberian_asi_eksklusif_ pada_bayi_berusia_0.pdf>.

14Nursalam, 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan.* Jakarta: Salemba Medika.

15Arvina, Dahlan. 2011. Hubungan Status Pekerjaan dengan Pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan kota Semarang Tahun 2011. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang

16Agus. 2002. *Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif.* Tesis UGM. Yogyakarta.

17Siallagan dan Yusad . 2013. *Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada bayi.* Tesis. Medan

18Adiningsih, Utami, N, 2004 *Menyusui Sehatkan Reproduksi Ibu Sedunia*, Suara karya. Diakses dari: http://www.bkkbn.go.id. diunduh. 25 Juli 2015 pukul 11.00 WIB

19Proverawati, Atikah dan Erna Kusuma Wati. (2010). Ilmu Gizi untuk Keperawatan dan Gizi Kesehatan. Yogyakarta : Nuha Medika.

20Permana,F.D. 2006. Faktor-Faktor penyebab kegagalan pemberian ASI Eksklusif pada Ibu tidak bekerja (Studi kualitatif di Desa Batusari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak), Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Undip, Semarang.